

PENGARUH PENGGUNAAN MODEL *DISCOVERY LEARNING* TERHADAP KEMAMPUAN BERPIKIR KRITIS SISWA KELAS TINGGI SEKOLAH DASAR DI KECAMATAN ARJASARI

Darda Abdullah Sjam¹, Cep Miftah Khoerudin², Novi Widiawati³

^{1,2}Program Studi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Pasundan, ³Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Pasundan,
Darda.abdullah@unpas.ac.id

ABSTRACT

The low critical thinking abilities of students are often attributed to the inappropriate use of teaching models by teachers during the learning process. The choice of teaching models used by teachers plays a significant role in influencing students' thinking abilities. Therefore, an effort to address this issue is to innovate teaching methods through the implementation of the discovery learning model. This research aims to determine the impact of using the discovery learning model on students' critical thinking abilities. The research method employed a survey technique and research design. Data collection techniques included the use of questionnaires to assess the implementation of the discovery learning model and tests to measure critical thinking abilities. Data analysis involved normality tests, linearity tests, and simple regression tests, assisted by IBM SPSS Statistic 26 software. The research findings highlight the role of teachers in implementing the discovery learning model. There is a significant influence of using the discovery learning model on students' critical thinking abilities, with a regression test value of 0.039.

Keywords: Discovery Learning Model, Critical Thinking Abilities.

ABSTRAK

Rendahnya kemampuan berpikir kritis siswa karena ketidaktepatan penggunaan model pembelajaran yang digunakan guru dalam proses pembelajaran. Sedangkan model pembelajaran yang digunakan guru dalam proses pembelajaran sangat penting, karena memiliki pengaruh terhadap kemampuan berpikir siswa. Dengan demikian upaya yang dapat dilakukan dalam mengatasi permasalahan tersebut, yaitu dengan menerapkan inovasi pembelajaran melalui implementasi penggunaan model *discovery learning*. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui pengaruh penggunaan model *discovery learning* terhadap kemampuan berpikir kritis siswa. Metode penelitian ini menggunakan desain penelitian survei. Teknik pengumpulan data melalui kuesioner penggunaan model *discovery learning* dan tes kemampuan berpikir kritis. Teknik pengolahan data dilakukan dengan menggunakan uji normalitas, uji linearitas dan uji regresi sederhana yang dibantu dengan *software IBM SPSS Statistic 26*. Berdasarkan hasil penelitian diperoleh peran guru dalam penggunaan model *discovery learning*. Terdapat adanya pengaruh penggunaan model *discovery learning* terhadap kemampuan berpikir kritis siswa dengan nilai 0,039 dalam uji regresi sederhana.

Kata Kunci : Model *discovery learning*, kemampuan berpikir kritis

A. Pendahuluan

Pendidikan berperan sebagai sarana untuk memperoleh sikap, pengetahuan, dan kemampuan yang diperlukan seseorang dalam menjalani kehidupan yang lebih baik dan sebagai dasar untuk masa depannya. Perkembangan suatu negara sangat dipengaruhi oleh tingkat pendidikan masyarakatnya. Negara maju umumnya memiliki sumber daya manusia (SDM) yang memiliki kualifikasi pendidikan yang tinggi. Institusi pendidikan, fasilitas fisik dan sarana, sumber daya belajar, serta tenaga pendidik semuanya memiliki potensi untuk memengaruhi perkembangan sumber daya manusia (SDM) yang memiliki kualitas tinggi. Permendikbud Nomor 16 Tahun 2022 menyatakan bahwa “guru wajib menyediakan lingkungan belajar yang mendorong siswa secara aktif untuk mengembangkan potensi, bakat, dan minatnya. Semua itu membutuhkan pengajaran yang efisien dan mampu meningkatkan mutu pendidikan”.

Keterampilan berpikir kritis menjadi esensial di era abad ke-21, di mana perkembangan teknologi dan informasi berlangsung dengan cepat dan memberikan dampak besar pada seluruh sektor kehidupan manusia, termasuk dalam konteks pendidikan. “Pembelajaran abad ke-21 adalah pembelajaran yang mempersiapkan generasi untuk mengatasi berbagai tuntutan dan kesulitan global” (Mashudi, 2021 hlm 94).

Setyawan & Kristanti (2021, hlm. 1077) berpendapat bahwa “berpikir kritis adalah sebuah proses berpikir tingkat lanjut yang digunakan untuk membuat keputusan berdasarkan analisis masalah, pemahaman masalah, upaya pemecahan masalah, penyimpulan, dan penilaian terhadap masalah tersebut.”. Sedangkan, menurut Ennis (2010) “berpikir kritis adalah proses

berpikir yang bertujuan untuk membuat keputusan yang logis dan benar berdasarkan keyakinan yang dapat dibenarkan”.

Berdasarkan berbagai pandangan yang telah dijelaskan, dapat disimpulkan bahwa keterampilan berpikir kritis adalah kemampuan berpikir yang efisien dan terstruktur yang membantu individu dalam membuat, menilai, dan mengambil keputusan terkait dengan keyakinan atau tindakan.

Menurut Yuliana (2018, hlm. 22) “model *discovery learning* adalah suatu metode pembelajaran di mana materi pelajaran tidak disampaikan secara lengkap kepada siswa, melainkan siswa diajak untuk mengorganisasi dan mengembangkan pengetahuan serta keterampilan mereka sendiri dalam memecahkan masalah.” Pendekatan pembelajaran penemuan berguna karena mendorong siswa untuk secara aktif mencari informasi sendiri dan mengubah lingkungan belajar pasif menjadi lingkungan yang lebih menarik. Sejalan dengan Setyawan & Kristanti, (2021, hlm. 1078) yang menyatakan bahwa model *discovery learning* merupakan model pembelajaran yang menekankan peran siswa dalam aktif mengeksplorasi dan menyelidiki materi pelajaran.

Penerapan model *discovery learning* memiliki kaitan erat dengan meningkatnya keterlibatan siswa dalam pengembangan kemampuan berpikir kritis. Implementasi model *discovery learning* kepada siswa menurut Haryadi & Pratiwi (2021, hlm. 61) yaitu “terjadi peningkatan keterampilan kognitif siswa, khususnya dalam memperkuat ingatan mereka, setelah mereka terlibat dalam kegiatan pemecahan masalah dan menerapkan proses berpikir kritis. Siswa juga mampu

memperkuat pemahaman mereka tentang diri mereka sendiri. Selain itu, mereka dapat mengembangkan pengetahuan pribadi melalui pemikiran yang mendalam dan memiliki kemampuan untuk menghubungkan berbagai pengetahuan yang mereka peroleh saat berinteraksi dengan guru dalam menjawab pertanyaan.”

Berdasarkan pandangan para peneliti di atas, simpulannya adalah bahwa model *discovery learning* adalah suatu pendekatan pembelajaran yang dapat mendorong siswa untuk mengambil peran yang lebih aktif dalam proses pembelajaran dengan membantu mengeksplorasi dan menemukan siapa diri mereka sebagai manusia. Paradigma pembelajaran penemuan mendorong keterlibatan siswa dan pemecahan masalah dengan mengamati siswa untuk mengetahui struktur yang mendasari masalah atau konsep yang mereka kerjakan. Sesuai dengan kelebihan model *discovery learning* menurut Hosnan (2014) yaitu:

1. Peningkatan kemampuan berpikir kritis siswa, model ini membantu meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa karena mereka harus aktif dalam pemecahan masalah dan pemikiran analitis.
2. Memperkuat konsep diri siswa, dalam hal ini siswa merasa lebih percaya diri dalam pemahaman konsep karena mereka berpartisipasi dalam kerja sama dengan siswa lain.
3. Keterlibatan aktif siswa, model ini mendorong keterlibatan aktif siswa dalam pembelajaran, membuat mereka menjadi agen pembelajaran yang lebih mandiri.
4. Stimulasi pembelajaran, menjadi lebih menarik dan memotivasi siswa karena

mereka terlibat dalam penemuan pengetahuan.

5. Pengembangan kemampuan belajar mandiri, siswa dilatih untuk belajar secara mandiri dan mengambil inisiatif dalam mengeksplorasi materi pelajaran.
6. Keterlibatan siswa, menjadi lebih aktif dalam pembelajaran karena mereka harus berpikir kreatif untuk mencapai hasil akhir.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode survei. Data tentang sikap, sudut pandang, ciri-ciri pribadi, pola aktivitas, hubungan antar variabel, dan hasil berbagai uji hipotesis, semuanya dapat dikumpulkan dengan menggunakan survei. Populasi dalam penelitian ini adalah guru dan siswa kelas tinggi Sekolah Dasar Negeri yang berada di Kecamatan Arjasari Kabupaten Bandung tahun ajaran 2023/2024 yaitu sebanyak 45 Sekolah Dasar Negeri dengan jumlah guru kelas tinggi sebanyak 135 orang dan jumlah siswa kelas tinggi sebanyak 2.648 siswa, sedangkan untuk sampel guru yang digunakan sebanyak 57 orang dan sampel siswa yang digunakan sebanyak 96 orang di empat sekolah dasar negeri di kecamatan Arjasari menggunakan teknik pengambilan sampel *non-probability sampling* metode *purposive sampling* dengan rumus Slovin.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui nontes dan tes. Yakni, pemberian angket penggunaan model *discovery learning* kepada guru kelas tinggi dan pemberian tes kemampuan berpikir kritis kepada siswa.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Hasil Penelitian

Hasil penelitian diperoleh dengan dimulainya membagikan angket penggunaan model *discovery learning* kepada guru dan pembagian tes kemampuan berpikir kritis kepada siswa. Selanjutnya, setelah diberikan angket dan tes. Hasilnya, diuji dengan uji normalitas, uji linearitas dan uji regresi sederhana menggunakan aplikasi SPSS 26.0 berikut merupakan hasilnya.

Angket	Signifikansi	Kriteria
	0,111	Normal

Tabel 1 menampilkan hasil uji data normalitas angket, terlihat bahwa nilai angket terbukti memiliki kriteria normal karena memiliki nilai signifikansi $> 0,05$.

Sekolah	Signifikansi	Kriteria
SDN Arjasari 03	0,265	Normal
SDN Cicumanggala	0,088	Normal
SDN Ciirateun	0,060	Normal
SDN Pasirsari	0,060	Normal

Tabel 2 menampilkan hasil uji data normalitas tes, terlihat bahwa nilai tes terbukti memiliki kriteria normal karena memiliki nilai signifikansi $> 0,05$.

Selanjutnya, adalah melakukan uji data linearitas. Uji data ini digunakan untuk menguji apakah hubungan antara dua variabel bersifat linear atau tidak. Dalam hal ini menguji hubungan antara "kemampuan berpikir kritis" sebagai variabel dependen dan "penggunaan model *discovery learning*" sebagai variabel independent.

Berikut adalah hasil uji data linearitas menggunakan aplikasi SPSS 26.0

XY	Signifikansi	Kriteria
----	--------------	----------

Deviation from linearity	1,319	Terdapat hubungan
--------------------------	-------	-------------------

Berdasarkan tabel 3 diketahui bahwa nilai signifikansi antara variabel x dan variabel y terdapat hubungan yang linear karena nilai signifikansinya $> 0,05$.

Terakhir adalah dengan menggunakan uji data hipotesis regresi sederhana yang digunakan untuk memecahkan rumusan hipotesis yang sudah dibuat. Dalam penelitian ini, rumusan hipotesis dibuat sebagai berikut.

H₁: Ada pengaruh yang signifikan antara penggunaan model *discovery learning* terhadap kemampuan berpikir kritis siswa.

H₀: Tidak ada pengaruh yang signifikan antara penggunaan model *discovery learning* terhadap kemampuan berpikir kritis siswa.

Berdasarkan rumusan hipotesis tersebut, peneliti menghitung uji hipotesis regresi sederhana dengan menggunakan SPSS 26.0 dan diperoleh nilai sebagai berikut.

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients		
	B	Std. Error	Beta	T	Sig.
1 (Constant)	85.981	13.373		6.430	.000
X	-.604	.285	-.275	-2.118	.039

Tabel 4 menunjukkan nilai sig (2 tailed) bernilai $0,039 < 0,005$ yang berarti bahwa penelitian ini berhasil karena memberikan pengaruh penggunaan model *discovery learning* terhadap kemampuan berpikir kritis siswa.

Pembahasan

1. Peran Guru Dalam Penggunaan Model *Discovery Learning*.

Berdasarkan hasil angket yang diperoleh menunjukkan bahwa mayoritas responden memilih opsi "sering" dalam menjawab pertanyaan-pertanyaan yang berkaitan dengan langkah-langkah model *discovery learning*. Ini mencerminkan persepsi positif responden terhadap penggunaan model *discovery learning* oleh guru dalam konteks pembelajarannya.

Penggunaan model *discovery learning* yang sering oleh guru menunjukkan bahwa guru-guru tersebut telah menggunakan model yang berfokus pada pemberdayaan siswa untuk mengambil peran aktif dalam proses pembelajaran. Hasil angket menunjukkan bahwa mayoritas responden mengakui bahwa guru-guru ini secara konsisten menciptakan lingkungan yang mendorong siswa untuk menjelajahi materi pelajaran, merumuskan pertanyaan, dan mengembangkan pemahaman siswa itu sendiri. Dalam praktiknya, guru-guru ini memainkan peran penting sebagai fasilitator pembelajaran yang mendukung siswa dalam mengeksplorasi konsep, memecahkan masalah, dan meraih pemahaman yang mendalam. Dengan memberikan contoh ilustrasi yang menarik dan merumuskan pertanyaan yang mendorong berpikir kritis, guru membantu siswa dalam memahami konsep-konsep yang diajarkan. Model ini tidak hanya membantu siswa mengembangkan keterampilan akademis, tetapi juga memupuk motivasi belajar dan minat siswa terhadap materi pelajaran. Dengan demikian, peran guru dalam penggunaan model *discovery learning* bukan hanya sebagai penyampai informasi, tetapi juga sebagai pengarah yang memungkinkan siswa

untuk menjadi pembelajar yang aktif dan mandiri.

2. Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Saat Menggunakan Model *Discovery Learning*.

Berdasarkan analisis data yang telah dilakukan, kesimpulan yang dapat ditarik adalah mengenai kemampuan berpikir kritis siswa saat pembelajaran menggunakan model *discovery learning* di beberapa sekolah. Kesimpulan ini didasarkan pada hasil rata-rata tes yang telah diukur di setiap sekolah. Hasil analisis menunjukkan bahwa nilai rata-rata tes kemampuan berpikir kritis siswa berbeda-beda di setiap sekolah yang menjadi sampel penelitian, sebagai berikut:

- SDN Arjasari 03: Rata-rata nilai tes kemampuan berpikir kritis siswa sebesar 60.
- SDN Cicumanggala: Rata-rata nilai tes kemampuan berpikir kritis siswa sebesar 75.
- SDN Ciirateun: Rata-rata nilai tes kemampuan berpikir kritis siswa sebesar 73.
- SDN Pasirsari: Rata-rata nilai tes kemampuan berpikir kritis siswa sebesar 50.

Dengan demikian, kesimpulan yang dapat diambil adalah bahwa kemampuan berpikir kritis siswa saat pembelajaran menggunakan model *discovery learning* tampaknya bervariasi di antara sekolah-sekolah yang diteliti. Sekolah SDN Cicumanggala memiliki nilai rata-rata tes tertinggi, sementara SDN Pasirsari memiliki nilai rata-rata tes yang paling rendah. Ini bisa mengindikasikan bahwa faktor-faktor tertentu di setiap sekolah, seperti metode pengajaran atau latar belakang siswa yang dapat memengaruhi kemampuan berpikir kritis mereka saat menggunakan model *discovery learning*.

3. Pengaruh Penggunaan Model *Discovery Learning* Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Siswa.

Setelah dilakukan penelitian di berbagai sekolah di kecamatan Arjasari, dapat disimpulkan bahwa penggunaan model *discovery learning* memiliki pengaruh terhadap kemampuan berpikir kritis siswa, hal ini dapat dilihat dari hasil pengisian angket oleh guru serta pengisian tes kemampuan berpikir kritis siswa.

Hasil penelitian ini mengindikasikan bahwa penggunaan model *discovery learning* dalam pembelajaran telah memberikan dampak yang dapat diukur terhadap perkembangan kemampuan berpikir kritis siswa. Dampak ini tercermin dalam respons guru yang mengisi angket, yang mencatat perubahan positif dalam cara siswa berpikir, menjawab pertanyaan, dan menyelesaikan masalah.

Selain itu, hasil pengisian tes kemampuan berpikir kritis siswa juga memberikan bukti konkret tentang peningkatan kemampuan berpikir kritis mereka setelah penggunaan model *discovery learning*. Ini bisa mengacu pada peningkatan dalam kemampuan siswa untuk menganalisis informasi, menyusun argumen yang kuat, menilai berbagai sudut pandang, dan mengambil keputusan yang lebih berdasarkan bukti dan pertimbangan logis.

Kesimpulan ini menggambarkan dampak positif dari penggunaan model *discovery learning* dalam konteks pembelajaran di kecamatan Arjasari. Hal ini menunjukkan bahwa pendekatan pembelajaran ini mampu merangsang dan mengembangkan kemampuan berpikir kritis siswa. Hasil penelitian ini dapat memberikan landasan yang kuat bagi sekolah dan pengajar untuk terus menerapkan model *discovery learning* sebagai strategi

pembelajaran yang efektif untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa. Selain itu, penelitian ini juga memberikan dasar untuk pengembangan lebih lanjut dalam upaya meningkatkan mutu pendidikan di wilayah tersebut.

Berdasarkan hasil regresi sederhana menggunakan SPSS 26 di dapatkan nilai sig. 0,039 sehingga ($0,039 < 0,05$), maka H_0 ditolak dan H_1 diterima dapat disimpulkan bahwa adanya pengaruh penggunaan model *discovery learning* terhadap kemampuan berpikir kritis siswa.

D. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian ini menunjukkan pengaruh penggunaan model *discovery learning* terhadap kemampuan berpikir kritis siswa kelas tinggi di kecamatan Arjasari, sehingga dari penelitian ini diperoleh beberapa kesimpulan sebagai berikut.

1. Peran guru dalam penggunaan model *discovery learning* menunjukkan bahwa mayoritas responden memilih opsi "sering" dalam menjawab pertanyaan-pertanyaan yang berkaitan dengan langkah-langkah model *discovery learning*. Ini mencerminkan persepsi positif responden terhadap penggunaan model *discovery learning* oleh guru dalam konteks pembelajarannya. Model ini tidak hanya membantu siswa mengembangkan keterampilan akademis, tetapi juga memupuk motivasi belajar dan minat siswa terhadap materi pelajaran. Dengan demikian, peran guru dalam penggunaan model *discovery learning* bukan hanya sebagai penyampai informasi, tetapi juga sebagai pengarah yang memungkinkan siswa untuk

- menjadi pembelajar yang aktif dan mandiri.
2. Kemampuan berpikir kritis siswa saat pembelajaran menggunakan model *discovery learning* di beberapa sekolah didasarkan pada hasil rata-rata tes yang telah diukur di setiap sekolah. Hasil analisis menunjukkan bahwa nilai rata-rata tes kemampuan berpikir kritis siswa berbeda-beda di setiap sekolah. Sekolah SDN Cicumanggala memiliki nilai rata-rata tes tertinggi, sementara SDN Pasirsari memiliki nilai rata-rata tes yang paling rendah. Ini bisa mengindikasikan bahwa faktor-faktor tertentu di setiap sekolah, seperti metode pengajaran atau latar belakang siswa yang dapat memengaruhi kemampuan berpikir kritis mereka saat menggunakan model *discovery learning*.
 3. Pengaruh Penggunaan Model *Discovery Learning* Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Siswa. Setelah dilakukan penelitian di berbagai sekolah di kecamatan Arjasari, penggunaan model *discovery learning* memiliki pengaruh terhadap kemampuan berpikir kritis siswa. Hal ini dapat dilihat dari hasil pengisian angket oleh guru serta pengisian tes kemampuan berpikir kritis siswa. Berdasarkan hasil regresi sederhana menggunakan SPSS 26 di dapatkan nilai sig. 0,039 sehingga ($0,039 < 0,05$), maka H_0 ditolak dan H_1 diterima dapat disimpulkan bahwa adanya pengaruh penggunaan model *discovery learning* terhadap kemampuan berpikir kritis siswa.
- Ennis, R. H. (2011). *The Nature Of Critical Thinking: An Outline Of Critical Thinking Disposition And Abilities*. University of Illinios.
- Haryadi, J., & Pratiwi, S. (2021). Implementasi Model Discovery Learning Dalam Upaya Meningkatkan Aktivitas dan Hasil Belajar Siswa. *Journal of Mathematics Education and Science*, 6(2).
- Hosnan. 2014. *Pendekatan Saintifik dan Kontekstual dalam Pembelajaran Abad 21*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Mashudi, M. (2021). Pembelajaran Modern: Membekali Peserta Didik Keterampilan Abad Ke-21. *Al-Mudarris (Jurnal Ilmiah Pendidikan Islam)*, 4(1), 93–114.
<https://doi.org/10.23971/mdr.v4i1.3187>
- Permendikbudristek No.16 Tahun (2022). *Standar Proses pada PAUD dan Dikdasmen menggantikan Permendikbud No.37 Tahun 2014, 22 Tahun 2016, No.34 Tahun 2018*.
- Setyawan, R. A., & Kristanti, H. S. (2021). Keterampilan Berpikir Kritis Pada Pembelajaran IPA Melalui Model Pembelajaran Discovery Learning Bagi Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 5(2), 1076–1082.
<https://doi.org/10.31004/basicedu.v5i2.877>
- Yuliana, N. (2018). Penggunaan Model Pembelajaran Discovery Learning Dalam Peningkatan Hasil Belajar Siswa. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dan Pembelajaran*, 2(April), 21–28.

DAFTAR PUSTAKA